

## ANALISIS PROFIL WILAYAH DALAM PERENCANAAN AGROWISATA BERBASIS KOMODITI PERKEBUNAN (Studi Kasus di Kabupaten Jembrana)

I Ketut Satriawan

Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Udayana

### ABSTRACT

This research objective was to know the profile of an area which will be developed as an agro-tourism area in order to increase the economic activities of the area. The profile of the area was studied through a potency analysis by using a factor analysis on several economic potential namely agro-tourism, industry, and tourism. Meanwhile, the projection analysis of estate commodity production and tourism arrival were using a forecasting method.

Jembrana Regency has some areas of estate commodity which could be developed as an agro-tourism area. This potency is also supported by the existence of industrial sector and the increasing trend of tourism arrival. So that, development of a new tourist object, such as agro-tourism at Jembrana Regency is still prospective.

*Kata kunci: profil wilayah, agrowisata, pariwisata*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Pengembangan ekonomi daerah seyogyanya bertumpu pada sumberdaya lokal yang dimiliki dan aktivitas ekonomi yang mampu melibatkan dan menghidupi sebagian besar penduduk. Pemanfaatan keunggulan komparatif dan kompetitif potensi daerah diharapkan dapat menjamin keberlanjutan sumber penghasil dan pembangunan dan meningkatkan kinerja perekonomian daerah (Eryatno 1999; Huseini 1999).

Provinsi Bali memiliki keunggulan kompetitif dibidang pariwisata dalam bentuk keunikan dan keunggulan budaya serta keindahan alam. Selain itu, Provinsi Bali juga mempunyai sistem pertanian dan tata perdesaan yang khas dan unik. Keberadaan dan berperannya lembaga tradisional seperti subak, sangat membantu keberhasilan pembangunan pertanian. Lahan pertanian disamping berfungsi sebagai lahan penghasil komoditi pertanian, juga merupakan modal yang sangat berharga dalam pengembangan kepariwisataan.

Pengintegrasian sektor pertanian (agroindustri) dan pariwisata dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah melalui pengembangan kawasan agrowisata bagi daerah-daerah yang belum berkembang dapat dilakukan sebagai salah satu alternatif pengembangan wilayah. Agrowisata merupakan salah satu jenis bentuk wisata yang memanfaatkan aktivitas pertanian (termasuk agroindustri) sebagai obyek di dalam kawasan pariwisata. Agroindustri dapat menciptakan keterkaitan ke belakang

dan ke depan terhadap aktivitas industri lainnya sehingga pengintegrasiannya dengan pariwisata diharapkan dapat menggandakan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan petani sebagai pemasok bahan baku agroindustri dapat diakomodasi dan pemberdayaan atau partisipasi masyarakat di sekitar kawasan dapat diwujudkan melalui aktivitas agrowisata.

Pengembangan agroindustri pada kawasan agrowisata diharapkan dapat menciptakan *multiplier down effect* bagi daerah di sekitar kawasan. Agroindustri merupakan salah satu subsektor prioritas untuk dikembangkan melalui pemanfaatan, pengembangan dan penguasaan teknologi pengolahan. Pengembangan agroindustri dapat meningkatkan nilai tambah hasil pertanian sehingga mengempurnakan sukses pertanian. Agroindustri juga berperan sebagai jembatan penghubung sektor pertanian, industri dan sektor perdagangan. Pertumbuhan agroindustri akan menjadi pemacu pertumbuhan sektor lain sehingga pada akhirnya akan meningkatkan dinamika perekonomian yang lebih luas.

Dalam perencanaan kawasan agrowisata diperlukan profil wilayah untuk melihat potensi wilayah secara holistik sehingga perencanaan wilayah menjadi lebih terarah dan dapat memanfaatkannya dengan tepat sasaran.

#### Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil wilayah yang akan direncanakan untuk pembangunan kawasan agrowisata dalam rangka meningkatkan perekonomian wilayah daerah otonom. Ruang lingkup kajian dalam penelitian ini adalah : (1) potensi sektor pertanian yang dikaji adalah potensi subsektor perkebunan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk perkebunan; (2) unit wilayah dalam penelitian adalah wilayah desa sebagai wilayah administratif yang batas-batasnya ditentukan berdasarkan kepentingan administrasi pemerintahan pada setiap daerah otonom; dan (3) komoditi perkebunan di Kabupaten Jembrana yang dianalisis adalah komoditi yang dominan keberadaannya dari segi luas lahan, produksi dan keterlibatan tenaga kerja, yaitu : kelapa, lengkoeh, kopi, panti dan kakao.

#### METODOLOGI PENELITIAN

Analisis profil dalam penelitian ini terdiri atas analisis profil agro-perkebunan, industri, dan profil pariwisata wilayah. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui

studi pustaka dan survei lapang.

Potensi wilayah desa dianalisis menggunakan analisis faktor. Analisis faktor menghasilkan bobot faktor dan skor faktor. Bobot faktor digunakan untuk mengelompokkan variabel ke dalam komponen, sedangkan skor faktor dijadikan dasar untuk menyusun hirarki wilayah (Johnson dan Wichern, 2002; Sharma, 1996). Analisis profil dilakukan terhadap potensi agro-perkebunan, industri, dan pariwisata. Analisis proyeksi terhadap produksi komoditi perkebunan dan jumlah kedatangan wisatawan dengan metode penamalan (Makridakis, 1991) dilakukan untuk melengkapi analisis profil. Seluruh variabel dalam analisis profil menunjukkan potensi ketersediaan dan permintaan dari suatu wilayah dalam menunjang perencanaan pengembangan kawasan agrowisata.

Cakupan unit wilayah analisis adalah wilayah administrasi desa. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pengumpulan data dan mengurangi keterbatasan data yang tersedia di lapangan. Dalam analisis profil wilayah diasumsikan bahwa semakin tinggi nilai variabel maka semakin tinggi pula potensi sumber daya wilayah yang layak untuk dikembangkan atau dimanfaatkan dalam pengembangan kawasan wisata agroindustri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kabupaten Jembrana merupakan salah satu kabupaten dari 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali yang terletak di bagian ujung sebelah barat Pulau Bali dengan luas wilayah 841,80 km<sup>2</sup> (14,94% dari luas Pulau Bali). Secara geografis Kabupaten Jembrana berada pada posisi antara 8°09'30"-8°28'00" lintang selatan dan 114°25'53"-114°56'38" bujur timur dengan garis pantai sepanjang 76 km. Secara administrasi Kabupaten Jembrana terdiri atas 4 kecamatan dengan 51 desa, yaitu Kecamatan Mendoyo (11 Desa), Pekraman (8 desa), Melaya (10 desa), dan Kecamatan Negara (22 desa).

Jumlah penduduk Kabupaten Jembrana tahun 2003 sebanyak 251.164 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 298 jiwa per km<sup>2</sup>. Pertumbuhan penduduk tahun 2002 mencapai 1,12%. Berdasarkan penggunaan lahan pada tahun 2003, Kabupaten Jembrana sebagian besar (49,67%) merupakan kawasan hutan, selanjutnya terdiri atas lahan perkebunan/tegalan 30,81%, tanah rawah 8,33%, permukiman 7,00% dan lain-lain 4,20%.

### Profil Agro-perkebunan Wilayah

Setiap wilayah desa di Kabupaten Jembrana hampir semuanya memiliki lahan perkebunan dengan rata-rata luas 360,88 ha atau 26,86% dari total luas wilayah desa. Beberapa desa memiliki lahan perkebunan di atas 40% dari total luas wilayahnya. Komoditi perkebunan dominan berdasarkan luas lahan adalah kelapa (67%), cengkeh (17%), kakao (9%), kopi (5%), dan panili (1%). Penyebaran komoditi dan fluktuasi luas lahan sangat tinggi sehingga memerlukan pengelompokan wilayah

dalam rangka menentukan kawasan yang akan dipilih sebagai sentra pengembangan agrowisata.

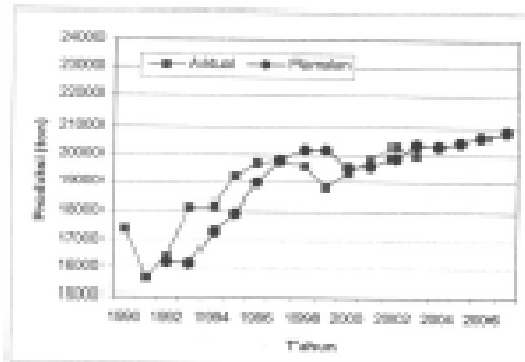
Sumber daya perkebunan wilayah ditentukan dengan variabel jumlah produksi dan luas lahan setiap komoditi perkebunan pada masing-masing wilayah desa. Komoditi perkebunan yang dimasukkan dalam analisis adalah kelapa, cengkeh, kopi, panili dan kakao. Profil wilayah agro-perkebunan Kabupaten Jembrana dapat dijelaskan dalam dua faktor (kelompok). Faktor pertama, sentra perkebunan komoditi cengkeh, kopi dan panili; faktor kedua, sentra perkebunan komoditi kelapa dan kakao. Komoditi kelapa dan kakao berkelompok menjadi satu karena pada kenyataannya kebun kakao menjadi satu dengan kebun kelapa. Pohon kelapa menjadi tanaman pelindung bagi tanaman kakao, sehingga petani tidak memerlukan tanaman pelindung tambahan dan mendapatkan penghasilan ganda dari kedua tanaman.

Proyeksi komoditi perkebunan wilayah menggunakan metode pemulusan eksponensial ganda dan metode pemulusan eksponensial triplel. Metode pemulusan eksponensial ganda menghasilkan nilai rata-rata persentase kesalahan (MPE) dan rata-rata absolut persentase kesalahan (MAPE) lebih kecil dari metode pemulusan eksponensial triplel (Tabel 1). Kondisi ini terjadi karena data produksi periode sebelumnya dari kelima komoditi lebih dominan berpola *new* (kelapa, kakao, dan panili), pola *seasonal* (kopi) atau gabungan keduanya (cengkeh). Penerapan metode pemulusan eksponensial ganda lebih sesuai dibandingkan metode pemulusan eksponensial triplel jika digunakan untuk meramalkan produksi komoditi perkebunan di Kabupaten Jembrana.

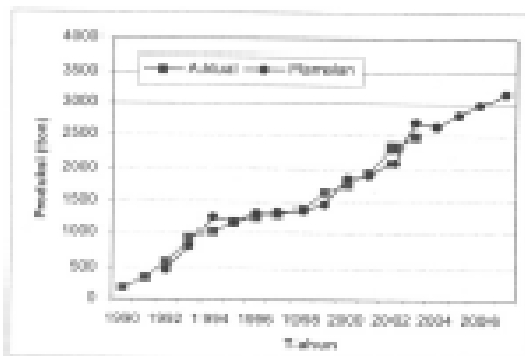
Tabel 1. Perbandingan nilai parameter peramalan komoditi perkebunan di Kabupaten Jembrana dengan metode pemulusan eksponensial

No	Komoditi	Metode Pemulusan Eksponensial Ganda			Metode Pemulusan Eksponensial Triplel				
		$\alpha$	MPE	MAPE	$\alpha$	$\beta$	$\gamma$	MPE	MAPE
1	Kelapa	0,34	0,57	3,36	0,30	0,59	0,19	1,22	4,28
2	Kopi	0,01	0,27	12,45	0,01	0,05	0,09	1,96	16,71
3	Cengkeh	0,07	3,66	39,88	0,01	0,24	0,62	10,23	41,98
4	Kakao	0,91	1,92	8,98	0,01	0,59	0,01	3,14	30,56
5	Panili	0,62	16,75	183,89	0,27	0,48	0,49	19,85	216,19

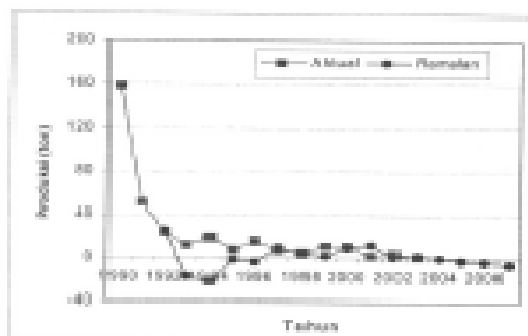
Produksi dan proyeksi kelima komoditi perkebunan yang ada di Kabupaten Jembrana seperti Gambar 20-24. Produksi kelapa (Gambar 1) dan kakao (Gambar 2) mengalami kenaikan sedangkan produksi panili (Gambar 3) berkecenderungan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Produksi komoditi kopi (Gambar 4) relatif konstan dan produksi cengkeh (Gambar 5) cukup berfluktuasi dan berkecenderungan meningkat. Produksi kakao di Kabupaten Jembrana selalu meningkat cukup signifikan, hal ini sejalan dengan diketapkannya Jembrana sebagai sentra pengembangan kakao di Provinsi Bali selain Kecamatan Selamadeg. Taburan Pengembangan kakao dilakukan secara tumpang sari dengan kelapa sehingga kedua komoditi mengalami kenaikan produksi.



Gambar 1. Produksi kelapa di Kabupaten

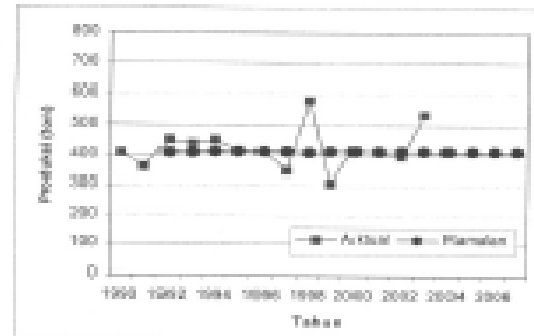


Gambar 2. Produksi kakao di Kabupaten Jemberana.

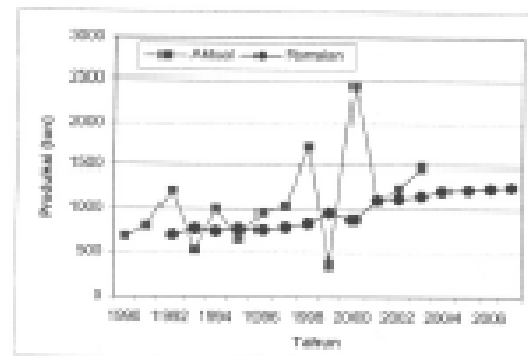


Gambar 3. Produksi pala di Kabupaten Jemberana.

Wilayah desa potensial sentra perkebunan cengkeh, kopi an pala adalah Asahduren, Manggisori, Pengragoan, Penyarigan, Yeh Embang Kauh, Batuagung dan tegung. Wilayah desa potensial sentra perkebunan kelapa an kakao adalah Yeh Embang Kauh, Penyarigan, Indikusuma, Poh Sarien, Tegalcangkring, Yeh Embang Jangin, Yeh Embang, Pergung, Tukadaya, Kalitakah, erangbang dan Manistatu.



Gambar 4. Produksi kopi di Kabupaten Jemberana.



Gambar 5. Produksi cengkeh di Kabupaten Jemberana.

#### Profil Industri Wilayah

Jenis industri (terkait dengan agroindustri) yang ada di Kabupaten Jemberana dikelompokkan menjadi empat, yaitu industri besar, sedang, kecil, dan industri rumah tangga. Variabel-variabel dalam analisis profil industri wilayah terdiri atas jumlah industri dan jumlah tenaga kerja yang ada pada setiap jenis industri.

Profil industri wilayah Kabupaten Jemberana dapat dijelaskan berdasarkan tiga faktor (kelompok). Faktor pertama terdiri atas wilayah sebagai pusat industri besar dan sedang, dengan wilayah desa potensial Pengambengan, Tegal Badeng Barat, Cupel dan Pekutatam. Industri besar yang ada memang sangat sedikit dan didominasi industri pemulahan ikan. Faktor kedua, wilayah sebagai pusat industri kecil, dengan wilayah desa potensial Penyarigan, Lolnan Timur, Yeh Embang, Leteang, Pendem, Tegalcangkring, Leluan Barat, Baler Bale Agung dan Banjar Tengah. Faktor ketiga, wilayah sebagai pusat industri rumah tangga, dengan wilayah desa potensial Pergung, Dauhwuru, Manistatu, Melaya, Tukadaya, Yeh Embang, Tawel, Sangkaragung dan Tegalcangkring.

Jumlah industri yang terkait agroindustri dominan adalah industri rumah tangga (92.4%), industri kecil (7.1%), industri sedang (0.3%) dan industri besar (0.1%). Berdasarkan jumlah tenaga kerja, industri rumah tangga paling banyak menyerap tenaga kerja (62.7%), diikuti

industri kecil (18,2%), industri besar (13,1%), dan industri sedang (6,0%).

**Profil Pariwisata Wilayah**

Profil pariwisata wilayah ditunjukkan dengan variabel-variabel yang terkait dengan obyek tujuan wisata dan fasilitas pelayanan wisata. Variabel yang terkait obyek tujuan wisata terdiri atas jumlah tempat rekreasi, arakop, pasar tempat pelelangan dan (TPI), kelompok pertokoan subak, dan organisasi seni sedangkan yang termasuk fasilitas pelayanan wisata adalah jumlah hotel, kosmen, *homestay*, rumah makan dan restoran.

Profil pariwisata wilayah Kabupaten Jember dapat dijelaskan berdasarkan empat faktor (kelompok). Faktor pertama, wilayah dengan ketersediaan jumlah fasilitas pasar, kelompok toko, pasar lain dan rumah makan. Pasar-pasar tradisional merupakan salah satu obyek tujuan wisata yang cukup menarik bagi wisatawan. Wilayah yang memiliki fasilitas pasar berpotensi lebih besar untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata. Wilayah desa potensial dengan fasilitas tersebut adalah Pendem, Banjar Tengah, Lelaterg, Nekstan, Baler Bale Agung, Penganbengan, Lelolan Barat, Gilmanuk dan Daurwaru.

Faktor kedua, wilayah dengan ketersediaan jumlah tempat rekreasi, arakop, hotel dan *homestay*. Wilayah desa potensial dengan fasilitas tersebut adalah Gilmanuk, Delad Berawah dan Medewi. Faktor ketiga, wilayah dengan obyek tujuan wisata khusus, yaitu subak dan organisasi seni. Wilayah desa potensial dengan fasilitas tersebut adalah Tukadaya, Ekasari, Tegakangkring, Daurwaru, Keliwah, Sangkangung, Melaya, Nenasari, Poh Santen dan Panyaringan. Faktor keempat, wilayah dengan ketersediaan fasilitas kosmen dan wilayah desa potensial hanya Desa Air Kuning.

Perencanaan kawasan wisata dari sisi permintaan, memerlukan proyeksi kedatangan wisatawan, selain mengetahui potensi wilayah dari sisi persediaan. Jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara ke Taman Nasional Bali Barat (TNBB) dijadikan sebagai indikator kunjungan wisatawan ke Kabupaten Jember. Peramalan kunjungan wisatawan ke TNBB dan Bali menggunakan metode pemulusan eksponensial ganda dan metode pemulusan eksponensial triple. Metode pemulusan eksponensial ganda menghasilkan nilai rata-rata persentase kesalahan (MPE) dan rata-rata absolut persentase kesalahan (MAPE) lebih kecil dari metode pemulusan eksponensial tipel (Tabel 2). Hal ini terjadi karena data periode sebelumnya dan kunjungan wisatawan lebih dominan berupa nilai dan *seasonal*. Metode pemulusan eksponensial ganda lebih sesuai dibandingkan metode pemulusan eksponensial triple jika digunakan untuk peramalan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara ke Taman Nasional Bali Barat dan kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali.

Jumlah wisatawan ke TNBB tahun 2003 tercatat sebanyak 81.174 orang. Secara umum jumlah kunjungan

Tabel 2. Perbandingan nilai parameter peramalan kunjungan wisatawan ke Taman Nasional Bali Barat dan Bali dengan metode pemulusan eksponensial.

No	Wisatawan	Metode Pemulusan Eksponensial Ganda			Metode Pemulusan Eksponensial Tipel				
		$\theta$	MPE	MAPE	$\alpha$	$\beta$	$\gamma$	MPE	MAPE
1	Wisata TNBB	0,50	-37,11	108,87	0,95	1,99	0,25	92,48	109,28
2	Wisata TNBB	0,48	-3,34	10,73	0,89	1,82	0,29	89,38	101,76
3	Punak TNBB	0,60	-9,24	57,28	0,99	1,90	0,14	87,70	94,37
4	Wisata Bali	0,52	-7,47	9,81	0,78	1,99	0,01	-1,19	25,21

berkecenderungan meningkat (Gambar 8) terutama akibat peningkatan wisatawan nusantara (Gambar 6), walaupun pada waktu yang sama terjadi penurunan kunjungan wisatawan mancanegara (Gambar 7). Penyediaan obyek tujuan wisata baru seperti agrowisata di Kabupaten Jember masih cukup prospektif. Hal ini perlu dilakukan untuk menyeimbangkan pengembangan pariwisata Bali, oleh karena menurut Suwanto (2001), wisatawan dalam jumlah besar dan terkonsentrasi di tempat tertentu dapat menurunkan kualitas kehidupan masyarakat, yang pada akhirnya justru akan menghilangkan daya tarik daerah tersebut. Keindahan lingkungan alam terganggu bila jumlah dan kualitas perilaku wisatawan tidak dapat dikendalikan secara efektif. Pengembangan obyek wisata sebagai pusat pertumbuhan diharapkan dapat menambah waktu kunjungan wisatawan dan meningkatkan pendapatan serta pemerataan distribusi manfaat pariwisata.

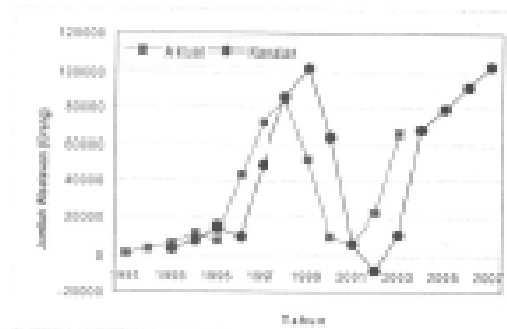
Posisi puncak kunjungan pariwisata ke Taman Nasional Bali Barat terjadi tahun 1998, setelah itu menurun tetapi akhirnya naik lagi. Kondisi ini juga disebabkan kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali yang berfluktuasi dan menurun pada tahun-tahun terakhir (Gambar 9). Penurunan terjadi akibat beberapa kejadian, seperti tragedi WTC USA tahun 2001, Bom Bali tahun 2002, Perang Irak dan wabah *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) tahun 2003.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

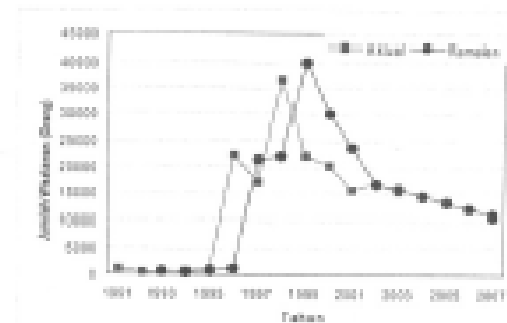
**Kesimpulan**

Profil agro-perkebunan wilayah Kabupaten Jember dapat dijelaskan dalam dua faktor, yaitu : (1) wilayah sentra pertumbuhan komoditi cengkeh, kopi dan perilla; (2) wilayah sentra perkebunan komoditi kelapa dan kakao. Produksi kelapa dan kakao mengalami kemunduran sedangkan produksi panik berkecenderungan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Produksi komoditi kop relatif konstan dan produksi cengkeh cukup berfluktuasi dan berkecenderungan meningkat.

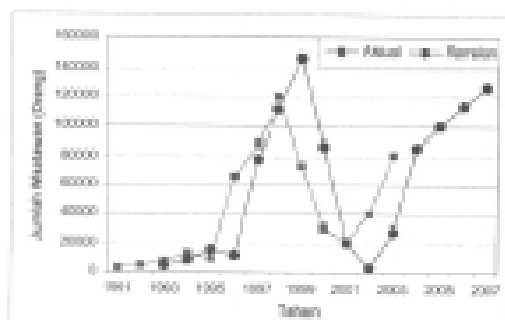
Profil industri wilayah Kabupaten Jember dapat dijelaskan berdasarkan tiga faktor, yaitu : (1) wilayah sebagai pusat industri besar dan sedang; (2) wilayah sebagai pusat industri kecil; dan (3) wilayah sebagai pusat industri rumah tangga. Setiap faktor dalam profil wilayah memiliki desa-desa potensial tertentu.



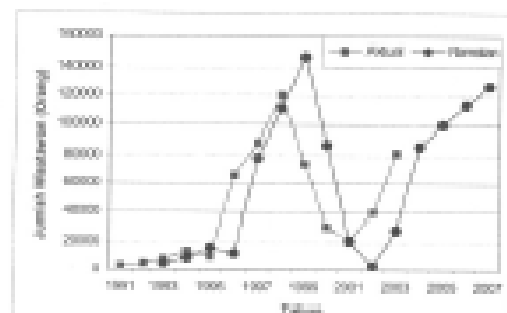
Gambar 6. Kunjungan wisatawan nusantara ke Taman Nasional Bali Barat.



Gambar 7. Kunjungan wisatawan manca negara ke TNBB.



Gambar 8. Kunjungan wisatawan ke TNBB



Gambar 9. Kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali.

Profil pariwisata wilayah Kabupaten Jemberana dapat dijelaskan berdasarkan empat faktor, yaitu : (1) wilayah dengan ketersediaan jumlah fasilitas pasar, kelompok toko, pasar lain dan rumah makan; (2) wilayah dengan ketersediaan jumlah tempat rekreasi, *antelop*, hotel dan *kosoway*; (3) wilayah dengan obyek tujuan wisata khusus, yaitu subak dan organisasi seni; dan (4) wilayah dengan ketersediaan fasilitas kosmen.

Dengan menggunakan jumlah kunjungan wisatawan ke Taman Nasional Bali Barat (TNBB) sebagai indikator kunjungan wisatawan ke Kabupaten Jemberana, maka secara umum jumlah kunjungan berkecenderungan meningkat terutama akibat peningkatan wisatawan nusantara. Oleh karena itu, penyediaan obyek tujuan wisata baru seperti agrowisata di Kabupaten Jemberana masih cukup prospektif.

#### Saran

Untuk dapat mengetahui profil wilayah secara keseluruhan dalam perencanaan agrowisata maka diperlukan pula analisis profil sumberdaya manusia dan ketenagakerjaan, fasilitas pendukung pariwisata yang tersedia dalam wilayah perencanaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Erijanto. 1999. *Ekonomi berkeadilan lingkungan sumberdaya lokal (Local Resource-Based Economy)*. Melalui *Lokakarya Pengembangan Bali di Bina Dapur*. Denpasar : Universitas Udayana, Diparta-Bali, CRC for Sustainable Tourism Australia, Bali Post.
- Husaini M. 1999. *Mencermati Model Globalisasi : Menuju Ulang Strategi Pembangunan Internasional Indonesia Melalui Pendekatan Resource-Based*. Jakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI.
- Johnson RA, Wichern DW. 2002. *Applied Multivariate Statistical Analysis*. USA : Prentice-Hall, Inc.
- Makridakis S, Wheelwright SC, McGee VE. 1991. *Metode dan Aplikasi Peramalan*. Andriyanto US, Basih A, penerjemah; Jakarta : Erlangga. Terjemahan dari : *Forecasting*.
- Parling N, Pitara IG, Diantha M.P, Ancen P, Putra KGD. 2001. *Studi tentang Implementasi Konsep Pariwisata Ekowisata*. Denpasar : Bapoda dan Universitas Udayana.
- Sharma S. 1996. *Applied Multivariate Techniques*. New York : John Wiley and Sons, Inc.
- Suwardono G. 2001. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.